

PBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Maka dari itu pendidik harus mampu mendidik diberbagai hal, agar ia menjadi pendidik yang profesional, sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya

Potensi yang dimiliki oleh guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Guru agama adalah spritual father atau bapak rohani bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu serta memberi pendidikan akhlak yang benar.

Kreativitas bagi seorang guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam betul-betul dibutuhkan guna menemukan nilai-nilai ajaran agama pada anak didik. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang

sudah ada.¹ Dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu upaya pembelajaran peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.²

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Namun, sampai saat ini guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan karena berbagai faktor penghambat yang menghalanginya. Salah satu faktor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri belum menunjang pelaksanaan tugasnya.

Untuk itu, sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa, guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan.³ Begitu juga dengan guru agama harus bisa menjalankan proses belajar mengajar secara efektif.

¹ Cece Wijaya. A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994) hal: 189

² Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Isla*:Upaya mengaktifkan PAI di sekolah (bandung: Praja Rosda Karya, 2004) hal 183

³ Drs. Cece Wijaya & Drs. A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm : 1-2

Namun yang jadi permasalahan sekarang adalah apakah kehadiran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di sambut gembira oleh siswa. Dengan kata lain, minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam cukup tinggi atau sebaliknya siswa keberatan atau kurang berminat untuk menerima pelajaran tersebut. Persoalan tersebut disebabkan para siswa biasanya lebih mengutamakan pengetahuan umum dari pada ilmu pengetahuan Agama.

Di SMP Negeri 1 Batu. Adalah sekolah menengah pertama negeri tertua yang ada di Kota Batu, SMP Negeri 1 Batu berusaha terus mengembangkan kemampuan internalnya secara terus menerus. Salah satu upaya tersebut tercermin dari ditetapkannya SMP Negeri 1 Batu sebagai Sekolah Standart Nasional (SSN) sejak tahun pelajaran 2004/2005. Kemudian mulai tahun 2009/2010 SMP Negeri 1 Batu ditetapkan sebagai SMP – persiapan RSBI. Pada tahun pertama pelaksanaan program RSBI ini, dengan dukungan pemerintahan Kota Batu melalui Dinas Pendidikan Kota Batu, SMP Negeri 1 Batu membuka tiga kelas RSBI dengan jumlah rombongan belajar masing-masing kelas sebanyak 24 peserta didik yang terdiri dari tiga kelas.

Dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Batu, kurikulum di bagi menjadi dua yaitu SSN dan RSBI, namun untuk penerapan kelas RSBI hanya berlaku untuk kelas VII, itu pun terdapat tiga kelas saja dan jumlah setiap kelas sebanyak 24 siswa dan untuk siswa yang lain secara otomatis masuk kelas SSN. dalam hal fasilitas diantara keduanya jelas berbeda. Dalam proses pembelajaran agama, kelas RSBI sudah menggunakan media seperti

laptop dan LCD, berbeda dengan kelas SSN yang masih menggunakan papan tulis. Dalam hal pengkondisian kelas untuk kelas RSBI siswanya sangat antusias sekali untuk mengikuti pelajaran, berbeda dengan kelas SSN yang harus benar-benar diawasi dan dikondisikan oleh seorang pendidik, kemudian tidak semua siswa itu bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan, hal ini yang menyebabkan seorang pendidik untuk kelas SSN itu harus kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan asumsi tersebut maka kreativitas guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan guna memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Kreativitas bagi seorang guru yang bersangkutan diharapkan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengamati bagaimana menjadi guru yang mau dan mampu mengajar secara kreatif pada peserta didik. Sehingga peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “ **Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI**”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu fokus masalah skripsi ini telah diarahkan kepada studi tentang bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batu RSBI yaitu di antaranya :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI.
3. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penulisan ini :

1. **Bagi lembaga pendidikan**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.
2. **Bagi pihak sekolah yang diteliti**, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan kreativitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan.
3. **Bagi pengembangan khazanah ilmu**, penelitian ini dapat memberikan informasi dari Kreativitas Guru Agama Dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan bagi peneliti selanjutnya
4. **Bagi peneliti sendiri**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Penelitian

Agar pembahasan ini dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan arah dan tujuan, maka ruang lingkup pembahasan skripsi ini terfokus pada:

1. Kajian tentang guru, mencakup: pengertian guru, syarat-syarat guru yang baik, kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

2. Pembelajaran pendidikan agama Islam, mencakup: pengertian, tujuan, dan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
4. Upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab Pertama:

Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan .

Bab Kedua:

Mendeskripsikan kajian pustaka : berisi tinjauan pustaka mengenai upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam berisi tiga pembahasan, *Pertama*, pengertian guru, syarat-syarat guru yang baik, kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.. *Kedua*, pembelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup tiga bahasan: pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga*, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI PAI. *Keempat*, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI.

Bab Ketiga:

Metodelogi penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat:

Laporan hasil penelitian : yakni memaparkan data-data yang akurat berkaitan dengan sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Batu, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI, upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Batu.

Bab Kelima:

Merupakan pembahasan hasil penelitian

Bab Keenam:

Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai kunci dalam keberhasilan proses pendidikan terutama pendidikan formal, betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pendidikan, sehingga guru dipandang sebagai manusia yang serba bisa. Oleh karena itu, tugas guru tidaklah ringan. Hal ini sesuai dengan Amien Daien Indra Kusuma yang mengemukakan bahwa “ Pada pundak gurulah terletak nasib bangsa di masa yang akan datang. Maju mundurnya suatu tanggung jawab dalam proses pendidikan di sekolah tertumpu pada guru”.⁴

Itulah sebabnya dalam pembahasan ini akan dibahas tentang “siapa” guru itu. Istilah guru terdapat berbagai pendapat, antara lain : Kasiram mengemukakan “ Guru diambil dari pepatah jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, segala tingkah lakunya”.⁵

Memperhatikan arti diatas, maka guru sebagai pendidik mempunyai fungsi dan posisi untuk suri tauladan, baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

⁴ Amien Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional,1973), hal 178

⁵ Kasiram, *Kapita Selaka Pendidikan* (Malang : Biro Ilmiah, IAIN), hal. 119

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I, Dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁶

Selanjutnya Jauhari Muchtar juga menyebutkan bahwa “ guru adalah merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua, mereka menggantikan orang peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan”.⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa disamping guru sebagai pengajar juga merupakan pendidik setelah orang tua, dalam hal ini A.G. Soejono menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi.⁸

Ahmad D. Marimba. Mengemukakan “guru dalam proses pendidikan adalah orang dewasa yang mendidik dan memikul pertanggungjawaban terhadap siswanya menuju kepada situasi pendidikan”,⁹ yang melakukan

⁶ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006 hal, 2)

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150

⁸ A.G. Soejono. Op, Cit. hal. 60

⁹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1989), hal. 38

kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan”¹⁰.

Oleh karena itu, guru dapat dikatakan mengemban tugas sangat berat, maka pantaslah jika guru menyandang atau dihargai sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, dikatakan demikian karena jasa seorang guru sangat besar dalam pembangunan Bangsa dan Negara. Di samping itu, merekalah yang dapat melepaskan masyarakat dari kebodohan, tugas dan tanggung jawab ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ke 3 : Ali Imron ayat 104, berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imron (3) ayat :104)

Seperti yang telah diuraikan diatas, jelaslah bahwa guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama pada saat permulaan taraf pendidikan atau ketika siswa masih anak-anak, titik berat kebijaksanaan dan pertanggungjawaban terletak ditangan guru atau di bangku tua. Bagi siswa yang masih kecil atau masih duduk di kelas atau di bangku Sekolah Dasar (SD), guru adalah pemimpin dari siswa yang berada di bawah asuhannya dan juga merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya sehingga boleh dikatakan bila akhlaq guru tidak baik, maka akhlaq siswa tidak baik pula. Untuk itu tentu saja, guru harus menampilkan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Athiya Al- Abrasyi yang

¹⁰¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

mengemukakan perbandingan guru dan siswa antara tongkat dengan bayangannya, kapankah bayangan itu akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.¹¹

Oleh karena itu, sangatlah tercela dalam Islam orang yang berilmu tetapi tidak pernah mengamalkan ilmunya atau orang yang mengajak orang lain kepada kebaikan Baqarah (2) ayat: 44. Berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?". (Q.S Al- Baqarah (2) ayat: 44)

Dalam proses belajar disamping guru merupakan faktor penolong dan pembimbing bagi siswanya, artinya guru juga sebagai pendidik formal dan harus mampu meningkatkan pengetahuan intelektual serta membina sikap mental dan kepribadian anak. Dalam hal ini, Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih mengungkapkan " Guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak di sekolah dan memperkembangkan siswa agar tercapai kedewasaan."¹²

Seorang guru yang betul-betul menyadari akan profesi dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, tentulah ia mawas diri dan mengadakan intropeksi diri serta selalu berkembang maju dan memperkaya pengetahuan agar dapat melaksanakan tugas pokoknya, baik melalui membaca buku tentang keilmuan, mengikuti penataran ilmu keguruan, maupun membentuk teman

¹¹ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). Hal. 47

¹² Yulia Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta Gunung Mulia, 1991), hal. 8

belajar seprofesi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan agar dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.

Walaupun tugas guru terasa berat, akan tetapi suci dan mulia, karena dari hasil pendidikan, bimbingan, latihan, dan pengajaran itu membentuk siswa untuk mampu berkembang menjadi manusia pembangunan yang berwawasan Pancasila dan penerus bangsa yang bertaqwa dan menjadi manusia sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.¹³

Dalam ajaran Islam guru atau pendidik adalah orang yang mewariskan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada generasi berikutnya, guru tidak hanya menyaatukan ilmunya tetapi mereka juga dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswanya, sehingga nilai tersebut merupakan bagian dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pekerjaan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagian orang berillmu ia menyandang berbagai keutamaan, diantaranya diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Islam mengakui akan tingginya kedudukan guru. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Ali Imron (3) ayat: 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 30

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.S Ali Imran (3) ayat: 110)

Setelah penulis mengemukakan berbagai pengertian tentang guru sebagaimana tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang patut digugu, ditiru, serta mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan dan demi terbentuknya pribadi yang sempurna yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Agama.

2. Syarat-syarat Guru yang baik

Proses pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan banyak faktor yang ikut berperan, termasuk guru juga terlihat dalam 5 faktor pendidikan yang masing-masing faktor mempunyai andil dasar dalam proses pendidikan.

Di dalam proses pendidikan tersebut guru mempunyai peran besar dalam keseluruhan proses belajar mengajar di kelas. Di sini guru sebagai tokoh sentral dalam setiap proses belajar di dalam kelas tergantung pada guru, fasilitas sebaik apapun tidak akan ada gunanya, apabila guru tidak dapat dipertanggungjawabkan . Guru adalah sosok manusia yang menjadi pusat perhatian dari siswa dan merupakan sosok sentral dalam organisasi kelas secara *mikro*.

Penampilan guru juga merupakan kesatuan yang utuh yang menentukan hasil dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugas guru harus memiliki ilmu lain yang menyertainya dalam melaksanakan profesinya. Profesi

guru tidak semua orang dapat melaksanakan, secara umum profesi guru diakui dan diterima sebagai profesi yang sangat penting dan mulia dalam kehidupan. Oleh karena itu, wajar bila guru dibebankan dan dituntut berbagai harapan mengenai hal-hal yang baik dan luhur. Untuk dapat menumbuhkan daya tarik yakni digugu dan ditiru, guru harus memiliki berbagai persyaratan yang wajib dipenuhi dan dimiliki, agar ia mampu melaksanakan atau menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VIII pasal 28 ayat (1) dan (2) disebutkan: Pertama, penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang mempunyai wewenang mengajar. Kedua, untuk dapat diangkat sebagai pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.¹⁴

Selanjutnya dalam penjelasan dan dua ayat di atas dinyatakan:

Ayat (1), berbunyi:

Kewenangan mengajar diberikan melalui surat pengangkatan seseorang sebagai tenaga pengajar pada satuan pendidikan tertentu oleh pejabat berwenang memperhatikan persyaratan yang berlaku.

Ayat (2), berbunyi:

Tenaga pengajar pendidikan Agama harus beragama sesuai dengan Agama peserta didik yang bersangkutan.¹⁵

¹⁴ Undang-undang RI. No, 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Sinar Grafika),hal. 12

¹⁵ Ibid, hal. 52

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1979 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, pasal 1 dan 2 beserta penjelasannya tersebut, syarat-syarat sebagai tenaga pendidik atau tenaga pengajar pada suatu jenis dan jenjang pendidikan yaitu : Tenaga pendidik harus mempunyai wewenang mengajar, kewenangan mengajar diberikan melalui surat pengangkatan oleh pejabat yang berwenang menurut syarat yang berlaku.

- a. Tenaga pendidik harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tenaga pendidik harus berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- c. Tenaga pengajar atau tenaga pendidik harus mempunyai kualifikasi sebagai pengajar.
- d. Tenaga pengajar pendidikan Agama harus beragama yang diajarkan dan Agama peserta didik yang bersangkutan.

Secara umum syarat untuk menjadi guru yang baik hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁶

Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat untuk menjadi guru sebagai berikut : berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, serta berjiwa nasional.¹⁷

¹⁶ Zakiah Daradjat, Op, Cit, hlm. 40-41

¹⁷ Heri Jauhari Mucktar, Op. Cit, hlm. 151-152

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka seseorang yang mengabdikan dirinya sebagai pengajar , harus memiliki syarat-syarat tertentu, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun tugas profesinya.

Tidak semua orang dapat begitu saja menjadi guru. Untuk itu, guru disyaratkan agar mengetahui tujuan pendidikan, mengenal siswanya, mengetahui prinsip dan alat pendidikan, serta mempunyai sikap bersedia membantu siswa dan dapat beridentifikasi dengan siswanya.¹⁸

Disamping itu dalam kegiatan mengajar dan mendidik, sikap guru sangat penting. Berhasilnya jerih payah ditentukan sikap dan sifat guru. Pepatah “guru kencing berdiri siswa kencing berlari”, dari peribahasa tersebut cukup menggambarkan sejauh mana pengaruh guru terhadap anak, atas dasar inilah guru yang baik dituntut agar berpegang teguh pada nilai-nilai falsafah negara Pancasila, mengenal dan menggunakan prinsip didaktik di dalam setiap mengajar, memahami situasi serta menghormati siswa sebagai subyek, memahami atau menghormati bahan yang dipelajari, dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran, memperhatikan perbedaan individu, membentuk pribadi anak, memiliki mental sehat dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.¹⁹

Ahmad Tafsir mensyaratkan agar guru memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

¹⁸ Edi Suradi, *Padagogik, jilid I* (Bandung: Angkasa, 1978), hal. 84

¹⁹ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 104-105

- Pertama: Guru dituntut agar umurnya sudah dewasa. Hal ini dikarenakan mendidik merupakan tugas yang harus dilakukan secara bertanggung jawab, karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang.
- Kedua: Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Hal ini dikarenakan jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan.
- Ketiga: Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli. Karena dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan.
- Keempat: Harus berkesesuaian dan berdedikasi tinggi. Karena bagaimanapun guru harus memberikan contoh-contoh kebaikan.²⁰

Sikap seorang guru sangat penting dalam pembentukan siswa. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap yang baik. Oleh karena itu, tugas seorang guru seharusnya memiliki sikap dan sifat yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sebab segala perbuatan dan tingkah laku selalu menjadi perhatian bagi siswanya. Jika tingkah laku guru kurang baik tentu akan sulit untuk menanamkan kepercayaan kepada siswa.

Pendapat Ngalim Purwanto ada 10 sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu :

1. Adil
2. Percaya dan senang kepada siswa-siswanya.
3. Sabar dan rela berkorban.
4. Memiliki wibawa terhadap siswanya.
5. Humoris
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
7. Bersikap baik terhadap masyarakat.
8. Benar-benar menguasai pelajarannya.

²⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 80-81

9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.

10. Berpengetahuan yang luas.²¹

Dengan memperhatikan kriteria tersebut di atas disertai evaluasi terhadap diri sendiri, seseorang dapat meneliti aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan, mulai dari persiapan mengajar sampai dengan pelaksanaannya, untuk menatapkan apakah atau kapankah guru yang baik itu sangat sukar, oleh karenanya mengajar itu suatu kreativitas yang kompleks. Tidak mudah mengikat cara-cara mengajar yang baik dalam batas-batas tertentu dapat dilakukan walau sampai batas tertentu guru atau calon guru harus dapat menentukan pada dirinya, syarat apakah yang seharusnya dimiliki oleh guru yang baik agar jelas baginya ke arah manakah dia harus membentuk dirinya.

Mengenai guru, Cahyadi Takariawan menetapkan karakter akhlak yang harus dimiliki oleh guru, yaitu :

- a. Berusaha menampilkan kereladanan yang maksimal di depan siswa dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah LILLAHI WAHDAH.
- c. Menjaga kerapian, keindahan, dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum.
- d. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan kapasitas keilmuan.
- e. Melaksanakan syiar-syiar `Ubudiyah

²¹ Heri Jauhari Mucktar, Op. Cit. hlm. 152

- f. Menebarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik.
- g. Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan.
- h. Mendo`akan peserta didik di luar pengetahuan mereka untuk kebaikan mereka dan keluarga mereka di dunia dan di akhirat.
- i. Senantiasa siap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal.²²

Apa yang tersebut di atas, hendaklah dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Karena proses belajar mengajar diharapkan dapat terjadi proses interaksi. Proses tersebut akan memudahkan guru dalam menanamkan ajarannya.

Dari beberapa persyaratan yang telah dikemukakan di atas, berarti guru dalam menunaikan tugasnya harus memiliki persyaratan tertentu, karena guru berfungsi sebagai pendidik anak bangsa, guru di sekolah dan pemimpin masyarakat. Syarat tersebut perlu diusahakan untuk dipenuhi oleh guru dan calon guru yang memang dituntut oleh bidang profesi keguruan agar mereka bisa diharapkan tumbuh menjadi guru yang baik.

3. Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Abdul Majid “kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.²³ Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan

²² Hei Jauhaari Muchtar, Op. Cit, hlm. 152-153

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5

bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.²⁴ Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²⁵ Serta kemampuan melaksanakan suatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.²⁶

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud kompetensi yakni kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi, bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal hakekatnya orientasi kompetensi guru ini tidak hanya diarahkan pada intelekt pada kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama siswanya saja, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya mempergunakannya. Juga terletak pada pendidikan yang akhirnya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang. Begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan pada siswa selama sebelum ia terjun secara langsung dilingkungan masyarakat.

²⁴ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit. hlm. 453

²⁵ Ibid. hlm. 6

²⁶ Raka Joni, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: IKIP, 1980), hal. 9

Jadi kompetensi guru mempunyai jangkauan yang lebih luas, tidak hanya berorientasi ke dalam, artinya tidak hanya berkaitan dengan pengajaran di sekolah saja, tetapi juga berorientasikan keluar, yakni harus mampu meneropong apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi pemisah antara guru dan cita-cita masyarakat, sebab kalau dilihat lebih jauh pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Mengenai rumusan dasar kompetensi dasar guru ini sebagaimana M. Uzer Usman menyatakan:

Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menyelenggarakan program pengajaran, menyelenggarakan administrasi sekolah, berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.²⁷

Abdul Majid juga merumuskan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru meliputi kemampuan sebagai berikut:

Menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik, melaksanakan tindak hasil penelitian, mengembangkan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, faham terhadap wawasan kependidikan, menguasai bahan kajian akademik.²⁸

Perumusan guru seperti dikemukakan di atas sangat penting atau berguna bagi guru untuk dijadikan pijakan atas pedoman dalam mengukur kompetensinya. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dikatakan

²⁷ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 10-15

²⁸ Abdul Majid, Op. Cit., hlm. 27

seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, hendaklah bersikap progresif dengan berupaya mengetahui kompetensi apa yang dianut oleh masyarakat dalam dirinya, selanjutnya guru berusaha memenuhinya dan memperbaiki kekurangan yang dirasa masih terlalu jauh ketinggalan, dengan lengkap seperti ini maka kompetensi yang bagaimanapun yang diharapkan masyarakat dari seorang guru tidaklah berat untuk dipenuhi.

Disamping itu, guru yang sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah barang tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan karirnya dan mengabdikan pada profesinya itu. Ia juga berani menerima konsekuensi logisnya, misalnya tentang kekurangan-kekurangannya dan secepatnya untuk segera memperbaiki kekurangannya itu. Dan hal ini, dilaksanakannya dengan penuh kesadaran yang tinggi.

Selanjutnya yang perlu diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, perlu mengenal tiga dimensi umum kompetensi yang secara langsung membentuk profil kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.²⁹

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat (1) dijelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁰

Selanjutnya dalam penjelasan dari ayat di atas dinyatakan:

Ayat (1), berbunyi:

²⁹ Raka Joni, Op. Cit. hlm. 11

³⁰ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 7

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Yang dimaksud dengan kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dengan pengembangan kompetensi guru ini diharapkan pendidikan mempunyai relevansi dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat (social).

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memperoses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³¹

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Menurut Degeng dalam Muhaimin pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.³²

³¹ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999), hal. 157

³² Muhaimin. M.A. et.al *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Peraja Rosda Karya, 2004) hal. 183

2. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.³³
3. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar siswa.³⁴

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Dradjat dalam Abdul Madjid, diartikan “sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³⁵

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya pembelajaran siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: “suatu upaya pembelajaran peserta didik agar

³³ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV Citra Media, 1996) hal. 99

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001) hal. 48

³⁵ Abdul Majid & Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.130

dapat belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³⁶

2. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam telah diimani, dipahami dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dalam menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan

³⁶ Muhaimin. M.A. et.al. cit

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

Berdasarkan paparan diatas, maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang menengah adalah (SMP) adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁸

3. Fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pengembang, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran. Dan penjabaran dari istilah-istilah tersebut adalah:

- a. Sebagai *pengembangan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai *penyaluran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mengalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

³⁷ Muhaimin dkk, op.cit, hal. 2

³⁸ Ibid, hal. 3

- c. Sebagai *perbaikan*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Sebagai pencegahan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Sebagai *penyesuaian*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sebagai *sumber nilai*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. *Dan sebagai pengajaran*, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.³⁹

Fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pendidikan yang berorientasi pada kehidupan akhirat saja tapi juga mencakup kehidupan dunia. Pendidikan agama Islam mengutamakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan yang berorientasi pada kehidupan dunia bertujuan agar manusia mampu

³⁹ Ibid, hal. 11-12

menggunakan dan mengoptimalkan ilmu pengetahuannya tersebut untuk mencari bekal bagi kehidupan akhiratnya.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru agama Islam harus menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai landasan sebagai proses belajar mengajar. Bila para pengajar atau guru menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai landasan dalam mengajar maka akan terciptalah guru-guru yang profesional dan tanggung jawab terhadap profesinya sebagai guru Agama.

C. Aplikasi Manajemen Pembelajaran

Dalam aplikasi manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling bertanggung jawab dalam hal ini. Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Maka dari itu pendidik harus mampu mendidik diberbagai hal, agar ia menjadi pendidik yang profesional, sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode

pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁴⁰ Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, dalam ini yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁴¹

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Menurut Hidayat perangkat yang harus dipersiapkan oleh guru PAI dalam perencanaan pembelajaran agar pembelajaran itu berkualitas antara lain:

1. Memahami kurikulum PAI;
2. Menguasai bahan pengajaran PAI;
3. Menyusun program pengajaran PAI;

⁴⁰ Supinah. *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Yogyakarta Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008. Hlm 5

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm.91

4. Melaksanakan program pengajaran PAI dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di Madrasah. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴³

a. Menyampaikan Materi PAI

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, maka peningkatan materi perlu mendapatkan perhatian, karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luasnya pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan anak dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan baik dan benar.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka materi yang dipilih harus yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

Materi pelajaran PAI secara keseluruhan khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah/ SMP yakni al-Qur'an Hadits, fiqih (muamalah dan ibadah), aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian,

⁴² Ibid., hlm.92

⁴³ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm.36

keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁴

Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan PAI tidak pula kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih aktual, sehingga anak didik akan tertarik dan termotivasi mempelajari PAI, adapun usaha-usaha yang dilakukan adalah:

1). Menambah jam pelajaran

Alokasi waktu pelajaran PAI merupakan suatu kendala, sebab materi yang akan disampaikan sangat banyak berdasarkan kurikulum yang ada, oleh karena itu perlu menambah waktu atau jam pelajaran, maka sekolah diharapkan memberlakukan sistem *full day school* yang proses pembelajarannya dilakukan dengan waktu yang lam yang tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas.

Penambahan jam pelajaran untuk mengimbangi padatnya isi kurikulum yakni salah satu caranya adalah dengan mengadakan kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstra kurikuler dan adanya pelajaran tambahan berupa muatan lokal. Penambahan jam pelajaran ini dimaksudkan agar materi PAI yang disampaikan dapat terserap secara utuh dan juga guru memiliki waktu yang cukup menerangkan materi secara jelas dan terperinci.

⁴⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 131

Menambah waktu pelajaran pendidikan agama dan meningkatkan efektivitas penggunaan, yang biasanya dilakukan oleh sekolah yang menjalankan sistem *full day school* yang mengembangkan program kokurikuler dan ekstra kurikuler yang relevan baik dengan pemberian tugas di luar sekolah untuk memperkaya materi pelajaran yang diberikan oleh sekolah, seperti siswa melakukan interview dan investigasi terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.

2). Pengorganisasian materi

Pengorganisasian materi merupakan kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perencanaan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Banyaknya materi yang akan disampaikan kepada siswa diperlukan adanya pengorganisasian materi, sehingga materi akan tersampaikan secara mudah dan menyeluruh, maka diperlukan suatu perencanaan yang matang dan sistematis dan biasanya sistem *full day school* telah memformat materi yang akan disampaikan agar siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan.

Sesuai dengan pernyataan Roestiyah N.K: Bahwa materi pendidikan tidak mungkin dapat begitu saja, tetapi harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti oleh siswa dengan baik. Tujuan dari pengorganisasian materi ialah agar guru lebih memperhatikan urutan (*sequence*) dari materi yang akan diberikan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.⁴⁵

⁴⁵ Roestiyah N.K. *Masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 57

3). Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang tersedia

Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a). Guru agama dalam mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat keadaan anak didik karena hal tersebut dapat meningkatkan minat, motivasi siswa serta kreativitas dan responnya terhadap materi yang disampaikan.

b). Dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan literatur lain yang berkaitan dengan materi tersebut, sehingga cakrawala dan wawasan anak didik luas dan bertambah seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian diperlukan adanya pengembangan materi pendidikan agama yang berdiferensiasi, yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga materinya memiliki relevansi yang tinggi.

4). Memperbanyak pelajaran praktek ibadah

Praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti sholat, baca al-Qur'an, do'a, beramal dan sebagainya. Adanya praktek agar anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dengan model *full day school* menanamkan nilai-nilai ritual keagamaan dengan shalat jama'ah setiap harinya, tujuan dengan pembiasaan (*reiforcement*) akan timbul kesadaran untuk shalat berjamaah tanpa diperintah, selain itu banyak pula kegiatan prospektif seperti pembelajaran bahasa asing dan aplikasi komputer.⁴⁶

b. Menggunakan Metode Pembelajaran

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran perlu adanya peningkatan dalam memakai metode. Metode dalam menyampaikan materi PAI merupakan segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk menyampaikan tujuan pendidikan agama melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dan lingkungan sekolah.⁴⁷

Yang dimaksud dengan peningkatan metode di sini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya menggunakannya yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh. Ada beberapa faktor penyebab bermacam-macamnya metode mengajar yakni:

- 1). Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing;

⁴⁶ Nanang Syafi'udin, *Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Sejak Dini*. (Jawa Pos dalam Prokon Aktivis, sabtu 17 Maret 2007), hlm. 4

⁴⁷ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 84

- 2). Perbedaan latar belakang inividu anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya;
- 3). Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung dalam artian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru);
- 4). Perbedaan pribadi dan kemampuan daripada pendidik masing-masing;
- 5). Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya.⁴⁸

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam pola kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1). *Presentasi*, yakni penyajian dimana guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai alat audio visual, seperti radio, film dan sebagainya.
- 2). *Independent study*, dimana siswa bekerja sendiri melalui kegiatan, misalnya membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, melakukan percobaan di laboratorium, membaca modul dan sebagainya.
- 3). *Interaksi guru siswa*, dimana dalam pola kegiatan ini guru dan siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, tanya jawab, mengerjakan proyek tertentu dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., hlm. 80-81

Diterapkannya sistem *full day school* yang berimplikasi pada rentang belajar yang lama, memacu guru untuk berusaha menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi serta menggunakan game-game pembelajaran yang berbeda yang semula didalam kelas menjadi di luar kelas yang membuat siswa merasa tidak jenuh dengan pelajaran yang diajarkan.

c. Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, maka guru PAI hendaknya mempersiapkan media pembelajaran yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan islam akan tercapai secara optimal.

Dalam melaksanakan pengajaran agama dibutuhkan adanya alat-alat media pengajaran. Alat-alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

- 1). Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, kapur, tempat sholat;
- 2). Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, misalnya alat tulis, buku pegangan dan buku persiapan guru;

⁴⁹ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2003), hlm.88

- 3). Alat peraga, yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah serta memberikan gambaran yang konkret tentang hal-hal yang diajarkan.⁵⁰

Selain alat peraga yang disebutkan diatas ada alat peraga lain yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama misalnya:

- 1). *Visual-aids*, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan;
- 2). *Audio-aids*, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, seperti radio dan tape recorder;
- 3). *Audio-visual aids (AVA)*, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.⁵¹

Disamping itu diadakan pengelolaan kelas yang merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.⁵²

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan pengelolaan kelas menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat didik, menempatkan papan

⁵⁰ Zuhairini, dkk. *Op. Cit*, hlm. 27

⁵¹ *Ibid.*, hlm.27

⁵² Suryosubroto. *Op Cit*. hlm.47

tulis. Dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.⁵³

3. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, penilaian sangat dibutuhkan untuk mengetahui atau mengukur sejauhmana keberhasilan yang didapat. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan pembelajaran.

Hamid Hasan mendefinisikan penilaian adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Pemberian pertimbangan nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, jadi tidak dapat dilakukan asal saja.⁵⁴

Penilaian kemajuan dan hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.⁵⁵

Proses evaluasi belajar siswa memiliki tiga tujuan yang antara lain:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- b. Untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kualitas pendidikan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar perbaikan sistem pembelajaran yang digunakan.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, hlm.49

⁵⁴ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.112-113

⁵⁵ Ali Imron, dkk. *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.31

⁵⁶ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005). hlm.111

Adapun standar penilaian yakni tentang mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan ulangan harian, semester untuk kenaikan kelas.

Sedangkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam yakni:

- a. Pengamatan perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian siswa.
- b. Ujian ulangan, mengukur aspek kognitif
 1. Penilaian hasil belajar oleh sekolah, ujian sekolah;
 2. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah, ujian nasional.⁵⁷

Dalam penilaian harus memperhatikan tiga ranah diantaranya ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan, misalnya pada mata pelajaran PAI di dalam penilaiannya harus menyeluruh kepada semua aspek dengan memperhitungkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pelajaran al-Qur'an Hadits, aqidah akhlak dan tarikh. Aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran aqidah akhlak. Aspek psikomotorik dan kognitif sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca al-Qur'an.⁵⁸

Menerapkan dan pengembangan sistem penilaian agama islam dilakukan secara komprehensif dan menempatkan agama islam sebagai variabel terpenting dalam penentuan keberhasilan peserta didik dalam proses

⁵⁷ Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁵⁸ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan*

pendidikannya dan seorang pengajar dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pendidikan agama islam adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa. Penilaian tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga non tes yakni dengan perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara dan bersikap, pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, ditempat ibadah dan ketika mereka bermain dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, kuisioner dan skala sikap.⁵⁹

Kompetensi ini memperlihatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pencapaian siswa pada setiap unit pelajaran. Guru menggunakan sistem evaluasi yang beragam yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan selanjutnya dalam pengembangan pengetahuan siswa dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler.

Penilaian dapat dilakukan dengan penilaian kelas yang meliputi:

- a. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang dibahas, ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester.

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 87-88

- b. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dan dilaksanakan secara bersama-sama baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Hal ini dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.
- c. Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Hasil evaluasi hasil ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.⁶⁰

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

Disamping itu pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di dalam suatu lembaga pendidikan, memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat “beragama yang baik” dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut.

Melihat dari itu ada beberapa indikator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Prestasi siswa meningkat

Prestasi siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Islam, namun selama ini pendidikan agama yang berlangsung

⁶⁰ Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.259-260

cenderung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja, dari pada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁶¹

b. Siswa mampu bekerja sama

Didalam pembelajaran diperlukan suatu kerja sama antara ataupun dengan guru. Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap : (1) adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai untuk tidak saling truth claim (Klaim Kebenaran), (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁶²

c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena apabila siswa tidak mampu menyenangi pembelajaran maka materi yang disampaikan tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang fariatif dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar

⁶¹ Maftuh Basuni. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005). Hal. 25

⁶² Muhaimin dkk. op. cit, hal. 26

akan lebih bermakna apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.⁶³

e. Pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang menjadi fokus pendidikan di Indonesia.⁶⁴

f. Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain sekolah.

⁶³ Nur Hadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 3

⁶⁴ Ibid, hal. 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah kreativitas guru agama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁶⁵ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain : ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁶⁶

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat

⁶⁵ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm : 03

⁶⁶ Ibid, hlm : 27

hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif, salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi disbanding disbanding dengan metode-metode penelitian yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi factor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan

data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁶⁷

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada kota Batu Jawa Timur dan di laksanakan di SMP Negeri 1 Batu RSBI, yang terletak di jalan K.H. Agus Salim No. 55 Batu. Sekolah ini berlokasi di samping jalan raya, sehingga SMP Negeri 1 Batu RSBI ini relativ mudah dijangkau oleh para siswa yang tidak berasal dari daerah jalan K.H. Agus Salim.

D. Sumber Data

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁶⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁹ Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari

⁶⁷ *Ibid*, hlm : 118

⁶⁸ *Ibid*, hlm : 112

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), hal.129

data dan tindakan, sumber data tertulis, foto.⁷⁰ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data utama (primer)

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru PAI SMP Negeri 1 Batu RSBI. Sedangkan sumber data yang diperoleh melalui adalah lokasi penelitian dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- b. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- c. Tujuan SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- d. Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- e. Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- f. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- g. Kondisi Murid SMP Negeri 1 Batu RSBI.
- h. Inovasi-inovasi
- i. Prestasi SMP Negeri 1 Batu RSBI.

⁷⁰ *Ibid*, hlm : 112

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan tiga metode (1) Metode Observasi (2) Metode Interview (3) Metode Dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷¹

Yang dimaksud observasi dalam kegiatan adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri, kegiatan kepala sekolah, keadaan sarana dan prasarana, guru dalam proses belajar mengajar, mencatat perilaku dan kesediaan sesuai dengan yang sebenarnya. Observasi ini untuk memperoleh data tentang kegiatan kepala sekolah, keadaan sarana dan prasarana dan keadaan guru dalam proses belajar mengajar, begitu juga keadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷²

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah Metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara

⁷¹ Cholil Nurbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Cet 4, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 70

⁷² *Ibid*, hlm. 83

sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁷³

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan jalan tetap muka atau wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru-guru. Dan pada dasarnya ada beberapa jenis interview bebas terpimpin karena dalam pelaksanaannya dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang disajikan dalam interview. Yang mendorong penulis menggunakan metode ini adalah :

- a. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat membuat hasil yang tidak diragukan.
- b. Sifatnya yang kekeluargaan semakin memudahkan dalam memperoleh data yang diharapkan dan bisa membawa pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan gambaran umum obyek penelitian terutama yang menyangkut sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Batu RSBI, keadaan pengajar, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan persiapan mengajar. Metode ini diperkuat dengan metode dokumentasi.

3. Metode Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data mengenai hal atau variable tertentu yang berupa catatan, buku transkrip, surat, agenda, tulisan, buku keadaan guru, murid. Dan lain-lain.

⁷³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* .(Yogyakarta: Andi Offset, 1981), Jilid II, hlm. 136

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumenter, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁴

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dalam memperoleh data yang dimaksud mengutip menganalisa data yang telah didokumentasikan di SMP Negeri 1 Batu RSBI. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: struktur organisasi, jumlah guru yang bertugas di SMP Negeri 1 Batu RSBI, jumlah pegawainya, jumlah siswanya, kurikulum yang digunakan, keadaan sumber dana, keadaan sarana dan prasarana.

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI.

Sebagaimana pandangan moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, op .cit, hlm.135

beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti, (2) proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.⁷⁵ (3) tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap ini, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa : dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁷⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

⁷⁵ Miles, Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*. Terjemah : Tjejep R.R (Jakarta : UI Press, 1992), hlm : 87

⁷⁶ Moleong, *op. cit.* Hlm : 172

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI.
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang Aplikasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batu RSBI (pada hasil observasi) dengan wawancara oleh beberapa informan dan responden.

3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu” teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.”

H. Tahap-tahap penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian: Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batu RSBI
- 2) Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Batu RSBI
- 3) Guru PAI SMP Negeri 1 Batu RSBI
- 4) Siswa SMP Negeri 1 Batu RSBI
- 5) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena

maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Batu RSBI

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan perwujudan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada potensi sekolah dan keunggulan lokal di tempat satuan pendidikan itu berada. Dengan demikian peserta didik akan dapat mengembangkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran yang lebih mengarah pada kondisi riil dan bertumpu pada potensi lingkungan/daerah.

Kota Batu secara tipologi merupakan daerah dataran tinggi dengan pemandangan alan dan keanekaragaman flora yang indah dan unik. Kondisi tersebut membawa dampak pada banyaknya objek wisata alam seperti air terjun, gunung, dan tempat rekreasi yang edukatif lainnya. Disamping itu, keanekaragaman hayati yang dimiliki telah mengantar Batu sebagai salah satu daerah yang kaya akan berbagai jenis tanaman bunga/hias. Kekayaan alam tersebut harus dapat diakomodasi dan dimanfaatkan sebagai sumber daya yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai wahana menjadikan Batu sebagai daerah wisata berwawasan pendidikan, SMP Negeri 1 Batu berusaha mengembangkan kurikulum yang mengarah pada

pemanfaatan sumber daya alam kota Batu. Upaya tersebut akan terwujud dalam proses pengembangan materi pembelajaran, sumber belajar, model/metode pembelajaran, dan penetapan jenis penetapan jenis pengembangan diri siswa yang berbasis pada keunggulan lokal yang ada di Kota Batu.

Penyusunan Kurikulum SMP Negeri 1 Batu didasarkan pada kondisiobjektif internal sekolah. Sebagai sekolah menengah pertama tertua yang ada dikota Batu, SMP Negeri 1 Batu berusaha terus mengembangkan kemampuan internalnya secara terus menerus. Salah satu upaya tersebut tercermin dari ditetapkannya SMP Negeri 1 Batu sebagai Sekolah Standat Nasional (SSN) sejak tahun pelajaran 2004/2005. Sebelumnya sekolah ini juga pernah menerima *blok grant* Bantuan Operasional manajemen Mutu (BOMM) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selama tiga tahun pelajaran. Melalui program *block grant* dan SSN tersebut, tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Batu yang berjumlah 51 orang, 90% berlatar belakang pendidikan S1, mayoritas telah memiliki kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran CTL/PAKEM serta model pembelajaran non konvensional lainnya.

Mulai tahun pelajaran 2008/2009, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Nomer: 1739/ C3/ DS/2008 Tanggal 3 November 2008 tentang Penetapan Sekolah Menengah Pertama sebagai Persiapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SMP Persiapan RSBI) tahun 2008 bahwa SMP Negeri 1 Batu pada tahun Pelajaran 2008/2009

ini telah dipersiapkan sebagai SMP-Persiapan RSBI. Pada tahun pertama persiapan program RSBI ini, dengan dukungan pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pendidikan Kota Batu, SMP Negeri 1 Batu membuka tiga kelas RSBI dengan jumlah rombongan belajar masing-masing kelas sebanyak 24 peserta didik.

Intake siswa SMP Negeri 1 Batu selama ini tergolong tinggi dibanding SMP lain di kota Batu. Minat dan motivasi belajar siswa pada umumnya tinggi. Berbagai prestasi akademik dan non akademik, baik tingkat Batu maupun tingkat provinsi Jawa Timur, banyak diraih oleh siswa SMP Negeri 1 Batu, baik dalam bidang mata pelajaran (olimpiade), siswa berprestasi, olahraga, seni dan bahasa. Pada tahun pelajaran 2008/2009 tingkat kelulusannya mencapai 99,34% dengan rata-rata nilai Ujian Nasional 8,37. Kondisi internal siswa tersebut mendorong sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat memberikan layanan sesuai dengan tingkat dan jenis kecerdasan siswa sehingga pada akhirnya prestasi siswa dapat dikembangkan secara optimal.⁷⁷

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Batu RSBI

a. Visi SMP Negeri 1 Batu RSBI

Menjadi Sekolah Terbaik yang berbudaya, cerdas, cakap dan kompetitif dalam persaingan global, dengan dasar iman dan takwa

b. Misi SMP Negeri 1 Batu RSBI

1) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertakwa dengan kompetensi bertaraf internasional

⁷⁷ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

- 2) Mewujudkan kurikulum sekolah (KTSP) bertaraf internasional
- 3) Mewujudkan sekolah yang berakreditasi nasional dengan nilai A dan berakreditasi internasional pada lembaga akreditasi salah satu Negara anggota OECD
- 4) Mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif dan berbasis TIK dengan penerapan pembelajaran bilingual dan system mixing class
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan bertaraf internasional
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan pendidikan yang bertaraf internasional
- 7) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, professional, dan memiliki kompetensi bertaraf internasional
- 8) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang kokoh dan manajemen bertaraf internasional
- 9) Mewujudkan penilaian pendidikan bertaraf internasional
- 10) Mewujudkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat nasional dan internasional
- 11) Mewujudkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah

- 12) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat internasional⁷⁸

3. Tujuan SMP Negeri 1 Batu RSBI

a. Tujuan Sekolah Jangka Menengah (4 tahun)

- 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertakwa dengan kompetensi bertaraf internasional
- 2) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah (KTSP) dan SKL bertaraf internasional
- 3) Sekolah mampu menyelesaikan akreditasi nasional dengan nilai A dan berakreditasi internasional pada lembaga akreditasi salah satu Negara anggota OECD
- 4) Sekolah mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK dengan penerapan pembelajaran bilingual dan system miving class
- 5) Sekolah mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mmutakhir, dan bertaraf internasional
- 6) Sekolah mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan pendidikan yang bertaraf internasional
- 7) Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi bertaraf internasional

⁷⁸ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

- 8) Sekolah mampu menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah yang kokoh dan manajemen bertaraf internasional
 - 9) Sekolah mampu menghasilkan penilaian pendidikan bertaraf internasional
 - 10) Sekolah mampu menghasilkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat nasional dan internasional
 - 11) Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah
 - 12) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala dalam mendukung peencapaian prestasi tingkat internasional
- b. Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)

Tujuan situasional/sasaran yang akan dicapai SMP Negeri 1 Batu pada tahun pelajaran 2009/2010 adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah meningkatkan layanan prima melalui efisiensi belanja tenaga kependidikan, barang, serta daya, dan jasa
- 2) Sekolah melaksanakan Akreditasi sekolah Tingkat Nasional dengan nilai A dan mempersiapkan Akreditasi internasional secara bertahap
- 3) Sekolah meningkatkan perolehan selisih nilai rata-rata Ujian Nasional (Gain Score Achievement/GSA) setinggi 0,50
- 4) Sekolah mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP-RSBI bertaraf internasional dan SKL bertaraf internasional untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK kelas VII

- 5) Sekolah meningkatkan prestasi sekolah baik akademik dan nonakademik pada tingkat provinsi, nasional, dan internasional.
- 6) Sekolah mengembangkan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional (KTSP-RSBI) Dokumen I Dokumen II (Silabus dan RPP) untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK, kelas VII RSBI
- 7) Sekolah mengembangkan alat/bahan/sumber pembelajaran bertaraf internasional untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK kelas VII RSBI.
- 8) Sekolah mengembangkan model-model proses pembelajaran dan penilaian bertaraf internasional pada kelas RSBI dengan berbasis TIK
- 9) Sekolah meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan bertaraf internasional melalui peningkatan kemampuan Bahasa Inggris dan TIK.
- 10) Sekolah mengembangkan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas bertaraf internasional melalui pengadaan media pembelajaran berbasis TIK pada kelas RSBI.
- 11) Sekolah memenuhi sarana dan prasarana minimal pembelajaran melalui rehabilitasi dua ruang kelas, pembenahan tiga ruang kelas RSBI, dan pembangunan dua ruang kelas baru (RKB) lantai 2.
- 12) Sekolah mengembangkan manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- 13) Sekolah melakukan penggalan sumber dana dan penggalan dana dengan mengundang stakeholders (komite sekolah/orang tua peserta didik), dunia

usaha/industri, alumni, dan melakukan kegiatan yang menghasilkan keuntungan ekonomi bagi sekolah.

- 14) Sekolah meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian otentik yang direalisasikan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian.
- 15) Sekolah secara bertahap melaksanakan proses penilaian bertaraf internasional sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.
- 16) Sekolah mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, sehingga dapat berfungsi optimal sebagai sumber.⁷⁹

4. Struktur Kurikulum SMP Negeri 1 Batu RSBI

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pembelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;

⁷⁹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

- 3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) kelompok mata pelajaran estetika; dan
- 5) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum.

Struktur kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan SKL dan SK dan KD mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- a) Kurikulum ini memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada Tabel Struktur Kurikulum.
- b) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal telah ditentukan oleh sekolah, yaitu Bahasa Jawa, Bimbingan Konseling, dan PKLH.
- c) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh pendidik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, pendidik, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri

dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar, dan pengembangan karir peserta didik, kegiatan terstruktur wajib baca, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- d) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA terpadu” dan “IPS Terpadu”. IPA terpadu dilaksanakan melalui pengintegrasian antara dua atau lebih bidang kajian IPA (Fisika, Kimia, Biologi) secara tematik dalam satu pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pendidik tunggal atau *team teaching*. IPS Terpadu merupakan pengintegrasian antara dua atau lebih bidang kajian IPs (sejarah, Geografi, Ekonomi, Biologi) secara tematik dalam satu pembelajaran. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pendidik tunggal atau *team teaching*.
- e) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Sekolah dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- f) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- g) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.⁸⁰

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Batu RSBI

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lembaga SMP Negeri 1 Batu RSBI cukup memadai

⁸⁰ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

Untuk mengetahui sarana fisik SMP Negeri 1 Batu RSBI penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung dilokasi penelitian.⁸¹

6. Inovasi-inovasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

Inivasi-inovasi yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Batu RSBI dalam meningkatkan sumberdaya Manusia (SDM) meliputi:

a. Guru dan karyawan

- 1) Sekolah melaksanakan akreditasi sekolah tingkat nasional dan mempersiapkan akreditasi internasional (melaksanakan evaluasi diri dan persiapan akreditasi)
- 2) Sekolah mengembangkan KTSP-RSBI Dokumen I dan II Mapel Matematika, IPA, Bahasa Inggris, TIK kelas VII,VIII, dan IX (Workshop penyusunn KTSP-RSBI, Workshop penyusunan Silabus dan RPP-BI)
- 3) Sekolah mengembanhkan alat/bahan/sumber pembelajaran bertaraf Internasional (Melaksanakan Workshop penyusunan bahan ajar, Panduan Pembelajaran, dan Panduan Penilaian BI, Pengembangan media pembelajaran berbasis TIK)
- 4) Sekolah meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan bertaraf internasional (melaksanakan kursus bahasa ingris, diklat pengembangan media pembelajaran berbasis TIK. Melaksanakan program pendampingan/guru tamu, melaksanakan program beasiswa S2. Mengikuti MGMP dan MKKS RSBI. Mengadakan buku/referensi penunjang kompetensi bertaraf internasional Melaksanakan workshop/pelatihan

⁸¹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

MGMP/MGMPS 10 kali di sekolah. Mengikuti workshop, pelatihan, kegiatan peningkatan mutu 10 kali di tingkat Kota)

- 5) Sekolah secara bertahap melaksanakan proses penilaian bertaraf internasional (Menyelenggarakan workshop system penilaian bertaraf internasional. Mengembangkan model penilaian bertaraf internasional. Melaksanakan system penilaian berbasis TIK).⁸²

7. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Batu RSBI

SMP Negeri 1 Batu RSBI dalam menyiapkan Guru harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai, baik dari standar kompetensi mengajar maupun dari segi pendidikan. Hal ini dikarenakan baik Guru maupun Karyawan mempunyai andil besar dalam Proses Belajar Mengajar dan mengembangkan potensi peserta didik.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Batu RSBI sejumlah: Jumlah pendidik dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian) 54 Orang dan

Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendukung 14 orang. Para Pendidik mayoritas Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwasanya Guru SMP Negeri 1 Batu RSBI merupakan tenaga pendidik yang berkompeten.⁸³

8. Kondisi Murid SMP Negeri 1 Batu RSBI

Siswa adalah seseorang yang dijadikan objek sekaligus sebagai subjek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam

⁸² Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

⁸³ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

pembelajaran. Minat, bakat, motivasi dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan berhasil tidaknya lembaga pendidikan.

Adapun data mengenai siswa SMP Negeri 1 Batu RSBI pada tahun pelajaran 2009-2010 sejumlah 884 Siswa-siswi (kelas VII, VIII, dan IX) dan jumlah untuk murid RSBI (kelas VII) sejumlah 72 Siswa-siswi.⁸⁴

9. Prestasi-prestasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

Prestasi yang telah disandang oleh SMP Negeri 1 Batu RSBI sangat banyak sekali. Hal ini terbukti karena banyak kejuaraan-kejuaraan yang mereka peroleh baik ditingkat propinsi maupun kota selain para siswa-siswi, para guru juga ikut serta meraih prestasi yang membanggakan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil interview pada tanggal 24 Maret 2010 yang bertempat di ruangan guru dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Batu RSBI dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Maret, 5 April 2010, 12 April 2010, bahwasanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 1 Batu RSBI

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka

⁸⁴ Dokumentasi SMP Negeri 1 Batu RSBI

waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar yang harus direncanakan antara lain; (1) membuat silabus, (2) membuat RPP, (3) merencanakan penggunaan media, (4) dan menerapkan strategi/ atau metode pembelajaran.

Dalam pembuatan silabus, sudah ditetapkan oleh MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) yang berdasarkan catatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Jadi dalam pembuatan silabus tidak ada kesamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, kecuali silabus mata pelajaran agama yang ditetapkan MGMP Kota dengan silabus yang ditetapkan sekolah, perbedaannya hanya terdapat pada tujuan pembelajaran dan indikator saja, kalau standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) itu sama. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Kalau silabus sudah ditetapkan oleh MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) yang berdasarkan ketetapan yang sudah ditentukan dari pemerintah.

Untuk pembuatan silabus, sekolah yang menentukan, jadi masing-masing sekolah itu berbeda, kecuali mata pelajaran agama kalau di MGMPK (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kota) dengan silabus sekolah itu perbedaannya hanya pada tujuan pembelajaran dan indicator

saja. kalau standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) itu sama.⁸⁵

Setelah guru membuat silabus, langkah kedua yang harus dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam proses pembuatan RPP itu sendiri, terlebih dahulu yang harus dilakukan seorang guru adalah mengikuti sebuah workshop yang diadakan di lembaga (sekolah) tersebut. Didalam workshop ini guru diberi wawasan secara umum tentang bagaimana cara membuat RPP untuk diterapkan ketika dia melakukan sebuah proses pembelajaran nanti. Kemudian didalam acara workshop ini, seorang guru tidak hanya diberi wawasan saja tentang pembuatan RPP, akan tetapi didalam workshop ini pun ada yang namanya musyawarah, jadi setelah guru diberi wawasan tentang membuat RPP, mereka disuruh bermusyawarah atau berkumpul antara sesama guru mata pelajaran yang tentunya untuk membahas tentang hasil yang sudah mereka dapatkan dari workshop untuk dikembangkan dan kemudian diterapkan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Kalau untuk proses pembuatan RPP itu disini (sekolah) dengan mengikuti workshop yang diadakan di sekolah. Dalam workshop, guru diberi wawasan secara umum tentang pembuatan RPP, dan setelah itu, setiap guru mata pelajaran berkumpul untuk bermusyawarah.⁸⁶

Selain membuat silabus dan RPP yang telah dijelaskan diatas, berikutnya adalah perencanaan penggunaan media. Dalam proses perencanaan penggunaan media, pertama yang harus dilakukan seorang guru adalah melihat tujuan pembelajaran, karena setiap tujuan pembelajaran itu pasti berbedah

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

begitu pula dengan pokok bahasan, misalnya tujuan pembelajarannya adalah Menerapkan bacaan Al Qomariyah dalam bacaan surat surat al- Qur'an dengan benar, maka untuk merealisasikannya juga harus menggunakan media yang tepat. jadi dalam merencanakan penggunaan media itu tergantung tujuan pembelajaran dan pokok bahasannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Untuk proses penggunaan media kita lihat dulu tujuan pembelajarannya. Setiap tujuan pembelajaran itu berbeda, begitu juga dengan pokok bahasan itu pasti berbeda, maka medianya juga berbeda.⁸⁷

Kemudian yang selanjutnya adalah perencanaan penggunaan strategi atau metode, dalam penggunaan strategi atau metode ini juga sama halnya dengan proses perencanaan penggunaan media, proses penggunaan strategi atau metode juga tergantung tujuan pembelajaran. Jadi dalam penggunaan metode dilihat dulu pokok bahasannya, kemudian baru menentukan strategi atau metode apa yang cocok dengan pokok bahaasan tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Kalau untuk pertimbangan dalam menerapkan strategi/ metode, di lihat dulu tujuannya. Jadi setiap pokok bahasan, strategi/ metodenya berbeda kadang juga sama. Jadi intinya setiap menentukan strategi/ metode dilihat dulu tujuan pembelajarannya.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 1 Batu RSBI

Pembelajaran telah mengalami perubahan yang beragam dalam mengikuti perkembangan teknologi saat ini, terutama dalam hal metode, strategi dan teknik penyampaian materi oleh pendidik kepada peserta didik. Banyaknya metode/ strategi membuat pendidik semakin kreatif dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, yang perlu diperhatikan adalah membentuk kelas yang kondusif, diantaranya mengkondisikan para siswa agar mereka siap untuk menerima mata pelajaran, misalnya menyiapkan peralatan tulis dan buku yang berkaitan dengan pelajaran agama, karena setelah pergantian jam pelajaran buku yang dibawa siswa itu masih campur dengan buku pelajaran yang lain, jadi sebelum melakukan proses belajar mengajar, semua buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran agama itu disimpan agar suasana pembelajaran kondusif dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Untuk membuat kelas yang kondusif, yang pertama saya lakukan adalah mengkondisikan siswa agar mereka siap menerima pelajaran, misalnya menyiapkan peralatan dan buku tulis yang berkaitan dengan pelajaran agama, karena dari pergantian jam pelajaran sebelumnya kan siswa-siswa bukunya masi campur, jadi kita usahakan semua buku yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran agama untuk disimpan.⁸⁹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

Jadi apa yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan apa yang di amati oleh peneliti dalam observasi, bahwa sebelum melakukan proses belajar mengajar guru PAI di SMP Negeri 1 Batu RSBI malakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu dan setelah kelas benar-benar sudah kondusif, dimulailah proses pembelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh Wanda Veni Oktavianta (siswa kelas VII A RSBI) dan Ulfatur Rosyidah (siswa kelas VII B RSBI). Inilah hasil wawancaranya:

Biasanya sebelum melakukan proses belajar mengajar, ibu Nur selalu menyuruh kita untuk menyiapkan alat dan buku tulis mata pelajaran agama, setelah itu baru beliau memulai pelajaran.⁹⁰

Kemudian dalam penyampaian materi, pendidik juga perlu memperhatikan kesesuaian antara metode/ strategi yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan, dalam artian ketika guru sebelum melakukan proses belajar mengajar yang harus dilakukan adalah mempersiapkan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan ajarkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dan siswa bisa memperoleh informasi dari guru dengan mudah. Jadi pendidik tidak hanya berpatokan pada satu metode/ strategi saja, tetapi sebisa mungkin menggunakan metode yang bervariasi (bermacam-macam metode). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Yang saya lakukan selama ini adalah memakai metode yang bervariasi (bermacam-macam). Setiap pokok bahasan itu metodenya tidak sama, misalnya untuk pertemuan hari ini saya menggunakan metode jigsaw kemudian pertemuan yang akan datang berbedah lagi metodenya, jadi sebisa mungkin setiap pertemuan itu metodenya berbedah, ini yang

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII A dan VII B, tanggal 24 Maret 2010, 09.30 WIB

membuat siswa penasaran dan kemudian timbul rasa tertarik untuk mengikuti pelajaran.⁹¹

Sesuai dengan yang di amati oleh peneliti dalam observasi, dalam setiap proses pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 1 Batu RSBI tidak hanya menggunakan satu metode/ strategi saja, melainkan menggunakan bermacam-macam metode (variatif) yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, Misalnya pada tanggal 22 Maret 2010 yang bertempat di ruang kelas VII A RSBI, pada pertemuan ini pendidik menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok yang membahas tentang sholat jum'at, kemudian pertemuan selanjutnya pada tanggal 5 April, pendidik sudah menggunakan metode yang berbedah lagi, yakni metode yang berkaitan dengan praktek, tapi masih dalam satu pembahasan yaitu tentang sholat jum'at.⁹²

Dengan diterapkan strategi/ metode pembelajaran (variatif) seperti ini, membuat siswa merasa penasaran kemudian timbul rasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Jadi dengan diterapkan strategi/ metode seperti ini membuat siswa tidak merasa jenuh, malah mereka merasa tertantang untuk mengikutinya. Beda halnya dengan penerapan metode yang cenderung monoton, misalnya menggunakan metode ceramah, dan seterusnya menggunakan metode itu, ini yang cenderung membuat siswa merasa bosan dan timbul rasa tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wanda Veni Oktavianta (siswa

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

⁹² Hasil Observasi pada siswa kelas VII A, tanggal 22 Maret dan tanggal 5 April 2010, 07.15 WIB

kelas VII A RSBI) dan Ulfatur Rosyidah (siswa kelas VII B RSBI). Inilah hasil wawancaranya:

Pembelajaran PAI dikelas itu sangat menyenangkan, tidak terlalu menekan kita, jadi kita tidak merasa jenuh dan bosan, ini yang membuat kita cepat faham dengan pelajaran yang disampaikan ibu Nur, karena metode yang diterapkan itu bukan metode cerama saja, akan tetapi kadang beliau menyuruh kita membuat kelompok untuk berdiskusi, kadang juga beliau menerangkan pakai LCD, tergantung tujuan pembelajarannya.⁹³

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, perlu adanya materi tambahan, misalnya pemberian tugas individu maupun kelompok yang tidak keluar dari kompetensi dasar (KD) yang telah di rencanakan, atau semua kompetensi dasar (KD) yang tidak mungkin di buat penilaian secara tertulis, karena tidak semua proses pembelajaran yang telah dilaksanakan itu bisa tercapai, mungkin karena keterbatasan waktu/JP, misalnya pembahasan materi yang sudah direncanakan oleh seorang pendidik itu bisa selesai dalam waktu dua jam mata pelajaran, akan tetapi karena kendala yang tidak bisa diprediksi, maka secara otomatis perencanaan yang sudah dibuat itu tidak sesuai hasil atau tidak tercapai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya penambahan jam pelajaran atau pemberian tugas yang masih berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) yang telah di tetapkan, misalnya pembahasannya tentang sholat Jum'at, jadi untuk pembahasan sholat ini tidak hanya sekedar faham saja terhadap materinya, akan tetapi membutuhkan pemahaman secara praktek, dan ketika dibahas dalam dua jam mata pelajaran mungkin tidak cukup untuk mengantisipasinya, maka perlu adanya pemberian tugas kelompok. Jadi setiap

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

kelompok akan mempersiapkan segala sesuatunya dirumah, dan kemudian mereka akan mempraktekkannya sesuai dengan materi yang telah mereka dapatkan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Tugas yang saya berikan, jelas semua tujuannya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Biasanya saya memberi tugas yang semua KD tidak bisa di buat ulangan tulis atau semua KD yang tidak mungkin di buat penilaian secara tertulis, jadi anak-anak di beri tugas di rumah, tugasnya bisa individu, bisa kelompok, tergantung berat tidaknya tugas itu, kalau memang butuh kelompok, misalnya saya memberi tugas membuat naskah ceramah tentang menampilkan contoh-contoh akhlak terpuji dan akhlak tercelah, dari metode ceramah misalnya kan harus kelompok, itu kan tidak mungkin di sekolah terus, waktunya tidak cukup, jadi saya memberi tugas di rumah, kalau tugas mengikuti sholat jum'at di masjid kan individu tidak mungkin kelompok, kalau tugas mempraktekan sholat jum'at jelas tugas kelompok.

Jadi tergantung tujuan pembelajarannya apa, misalnya tajwid, ya itu individu jadi kita harus tau kemampuan masing-masing anak baca Al-Qur'annya, kemudian tajwidnya juga, tapi kalau pokok bahasannya tentang iman kepada malaikat, itu saya buat kelompok, ketika membahas penerapan keimanan kepada malaikat mereka kan bisa mendiskusikan dengan teman-temannya, misalnya untuk membuktikan kalau kita iman kepada malaikat rohib dan atid, setiap anak kan punya pendapat sendiri, jadi setiap kelompok itu hanya 2 orang, siapa yang pegang nama malaikkat dan siapa yang pegang nama tugasnya.⁹⁴

Senada dengan hal tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Wanda Veni Oktavianta (siswa kelas VII A RSBI) dan Ulfatur Rosyidah (siswa kelas VII B RSBI). Inilah hasil wawancaranya:

Biasanya kita di beri tugas kelompok maupun individu sama Ibu Nur, tergantung tujuan pembelajarannya, misalnya seperti kemarin pas kita membahas tentang sholat Jum'at, kita di bentuk kelompok diskusi, terus kemudian kita praktekkan di pertemuan selanjutnya.⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas VII A dan VII B, tanggal 24 Maret 2010, 09.30 WIB

3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1

Batu RSBI

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, terutama aspek kognitif, dan afektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama.

Dari apa yang telah disampaikan diatas, maka penilaian yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI diantaranya; ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, atau juga praktek (demonstrasi) seperti baca Al-Qur'an dan praktek sholat. Jadi apa yang telah dilakukan oleh guru agama dalam penilaian ini dengan pertimbangan, diantaranya kemampuan siswa pada teori dan prakteknya, karena tidak semua siswa itu mampu pada teori dan prakteknya, misalnya kadang siswa itu ada yang mampu pada teori seperti ilmu tajwid, tetapi ketika dia praktek baca Al-Qur'an tidak bisa. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Kalau penilaian yang saya lakukan selama ini, ada ulangan harian (tidak ada menu ulangan harian), tugas individu, tugas kelompok, atau juga praktek (demonstrasi) seperti baca Al-Qur'an dan praktek sholat. Jadi yang di pertimbangkan itu kemampuan siswa pada teori dan prakteknya.

Kadang di kelas RSBI itu ada siswa faham dengan teori seperti tajwid, tetapi ketika saya suruh dia membaca Al-Qur'an ternyata masih terbata-

bata bacaannya. Jadi pertimbangannya ada dua; yang *pertama*: siswa faham terhadap teori, *kedua*: siswa bisa prakteknya.⁹⁶

Senada dengan hal tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Ulfatur Rosyidah (siswa kelas VII A RSBI) dan Wanda Veni Oktavianta (siswa kelas VII B RSBI). Inilah hasil wawancaranya:

Untuk penilaian harian, kadang kita di suruh mempraktekkan sholat (tugas kelompok) seperti sholat Jum'at, kemudian membaca Al-Qur'an (untuk individu), tetapi ada juga tugas individu tentang sholat, misalnya mengikuti sholat Jum'at di sekolah ketika hari jum'at.⁹⁷

Untuk kompetensi dasar yang dijadikan patokan dalam penialian adalah kompetensi dasar yang sifatnya bisa dibuat ulangan harian, yang bisa dibuat instan praktek yang membutuhkan pemahaman. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Kompetensi dasar yang sifatnya bisa di buat ulangan harian, yang bisa dibuat instan praktek, bukan KD praktek tapi KD yang membutuhkan pemahaman (masih pemahaman konteks).⁹⁸

Dalam melaporkan hasil pembelajaran di dalam rapot, ada beberapa hal yang dipertimbangkan diantaranya, nilai pemahaman konteks, nilai praktek, nilai ulangan tengah smester, dan nilai ulangan akhir smester yang kemudian dijadikan sebagai nilai rapot. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Untuk melaporkan hasil belajar ke dalam rapot, yang menjadi pertimbangan diantaranya; nilai pemahaman konteks, nilai praktek, nilai ulangan tengah smester, nilai ulangan akhir smester. Jadi ulangan

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

harian, praktek, kemudian ulangan tengah semester dan akhir semester itu yang akan menjadi nilai rapot.

Prosentasinya; 75% ulangan semester, 20% ulangan akhir semester, 5% ulangan tengah semester. Jadi yang banyak masuk di nilai rapot adalah nilai harian.⁹⁹

Jadi hasil penilaian bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program pembelajaran yang telah dilakukan, serta perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Apa yang telah dilaksanakan oleh guru di SMP Negeri 1 Batu RSBI telah mencapai target dengan adanya; prestasi siswa yang meningkat, siswa mampu bekerja sama, adanya pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nur Wahyuni S.Ag selaku guru PAI. Inilah hasil wawancaranya:

Apa yang telah saya lakukan dengan menerapkan manajemen pembelajaran, mulai dari menyusun silabus, RPP, kemudian menggunakan media pembelajaran, menggunakan strategi/metode pembelajaran ini telah mencapai target, diantaranya; prestasi siswa yang meningkat, siswa mampu bekerja sama, adanya pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran.¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 24 Maret 2010, 07.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni S.Ag, tanggal 15 Oktober 2010, 08.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara/ interview, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu:

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 1 Batu RSBI

Berdasarkan data yang peneliti peroleh diatas, bahwa adanya upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di antara upaya yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain; (1) membuat silabus, (2) membuat RPP, (3) merencanakan penggunaan media, (4) dan menerapkan strategi/ atau metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20: "Perencanaan proses

pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹⁰¹

1. Membuat silabus.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, yang pertama yang harus guru lakukan adalah membuat silabus atau perencanaan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini telah dilakuakn oleh guru di SMP Negeri 1 Batu RSBI, yang diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran (silabus) yang telah ditetapkan oleh MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) yang berdasarkan cacatan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah. Jadi guru di SMP Negeri 1 Batu RSBI sebelum melakukan proses belajar mengajar, diharuskan membuat suatu perencanaan (silabus) agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal nantinya.

2. Mebuat RPP

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah membuat RPP. Tahap ini juga telah dilakukan oleh guru agama yang berada disana, dengan mengikuti pelatihan atau workshop yang diadakan oleh lembaga (sekolah). Jadi dalam proses pembuatan RPP itu sendiri, terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru yang berada di SMP Negeri 1 Batu RSBI adalah dengan mengikuti sebuah workshop yang diadakan di lembaga (sekolah) tersebut. Hal Ini menandakan adanya upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang

¹⁰¹ Supinah, loc. cit

dilakukan oleh lembaga dan guru yang berada disana, karena didalam workshop ini guru diberi wawasan secara umum tentang bagaimana cara membuat RPP untuk diterapkan ketika dia melakukan sebuah proses pembelajaran nanti. Kemudian didalam acara workshop ini, seorang guru tidak hanya diberi wawasan saja tentang pembuatan RPP, akan tetapi didalam workshop ini pun ada yang namanya musyawarah, jadi setelah guru diberi wawasan tentang membuat RPP, mereka disuruh bermusyawarah atau berkumpul antara sesama guru mata pelajaran yang tentunya untuk membahas tentang hasil yang sudah mereka dapatkan dari workshop untuk dikembangkan dan kemudian diterapkan.

3. Perencanaan menggunakan media

Media merupakan alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus pikiran, perasaan, dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sangat perlu sekali karena dapat membantu mempermudah dalam menyampaikan materi.

Dalam penyampaian materi pendidik juga perlu memperhatikan kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif dan siswa bisa memperoleh informasi dari guru dengan mudah.

Dalam penggunaan media tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pernyataan ini memiliki kesesuaian dengan yang diungkapkan dalam kajian

teori, bahwasanya jenis-jenis dan karakteristik media pembelajaran kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, guru di SMP Negeri 1 Batu RSBI telah menerapkan hal tersebut, misalnya ketika beliau mengajar telah menggunakan media visual yang telah disediakan oleh lembaga khususnya bagi kelas RSBI, dan hal ini sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. Menerapkan strategi/ atau metode pembelajaran

Dalam merencanakan menggunakan strategi atau metode pembelajaran, juga sama halnya dengan perencanaan menggunakan media, jadi disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini juga telah dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Batu RSBI, terbukti ketika didalam proses belajar mengajar, beliau sangat lancar sekali dalam menerapkan strategi. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan atau suatu proses perencanaan dalam menggunakan strategi.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 1 Batu RSBI

Pengkondisian kelas adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang

diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.¹⁰²

Adapun tujuan pengkondisian kelas adalah agar setiap anak didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif, efisien, dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat disini adanya upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Batu, terbukti ketika sebelum melakukan proses belajar mengajar, guru melakukan pengkondisian kelas terlebih dahulu diantaranya, mengkondisikan para siswa agar mereka siap untuk menerima mata pelajaran, misalnya menyiapkan peralatan tulis dan buku yang berkaitan dengan pelajaran agama, karena setelah pergantian jam pelajaran buku yang dibawa siswa itu masih campur dengan buku pelajaran yang lain, jadi sebelum melakukan proses belajar mengajar, biasanya guru menyuruh siswa untuk menyiapkan buku mata pelajaran agama dan buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran agama disimpan agar suasana pembelajaran kondusif dan efektif.

Setelah kelas benar-benar kondusif dan efektif, selanjutnya adalah penyampaian materi. Didalam penyampaian materi, metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran perlu adanya peningkatan dalam memakai

¹⁰² Suryosubroto. *Op Cit.* hlm.47

metode. Metode dalam menyampaikan materi PAI merupakan segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk menyampaikan tujuan pendidikan agama melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dan lingkungan sekolah.

Yang dimaksud dengan peningkatan metode di sini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya menggunakannya yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh.

Pendidik juga perlu memperhatikan kesesuaian antara metode/ strategi yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dan siswa bisa memperoleh informasi dari guru dengan mudah. Jadi pendidik tidak hanya berpatokan pada satu metode/ strategi saja, tetapi sebisa mungkin menggunakan metode yang bervariasi (bermacam-macam metode).¹⁰³

Dengan diterapkan strategi/ metode pembelajaran (variasi) seperti ini, membuat siswa merasa penasaran kemudian timbul rasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Jadi dengan diterapkan strategi/ metode seperti ini membuat siswa tidak merasa jenuh, malah mereka merasa tertantang untuk mengikutinya. Beda halnya dengan penerapan metode yang cenderung monoton, misalnya menggunakan metode ceramah, dan seterusnya

¹⁰³ Zuhairini, dkk. *Op Cit.*

menggunakan metode itu, ini yang cenderung membuat siswa merasa bosan dan timbul rasa tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan metode di SMP Negeri 1 Batu RSBI khususnya di kelas VII A dan VII B RSBI, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas.

Kemudian untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, perlu adanya materi tambahan atau jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran untuk mengimbangi padatnya isi kurikulum yakni salah satu caranya adalah dengan mengadakan kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstra kurikuler dan adanya pelajaran tambahan berupa muatan lokal. Penambahan jam pelajaran ini dimaksudkan agar materi PAI yang disampaikan dapat terserap secara utuh dan juga guru memiliki waktu yang cukup menerangkan materi secara jelas dan terperinci.¹⁰⁴

Dalam mengatasi hal tersebut, guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI cenderung menggunakan beberapa cara diantaranya; misalnya pemberian tugas individu, tugas kelompok yang tidak keluar dari KD yang telah di rencanakan, atau semua KD yang tidak mungkin di buat penilaian secara tertulis. Upaya ini yang sering dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi padatnya isi kurikulum tersebut. Dan apa yang telah dilakukan oleh guru agama tersebut sangat bagus sekali, karena untuk memebentuk sebuah karakter yang diinginkan, maka perlu adanya pembiasaan, misalnya beliau membentuk kelompok belajar yang kadang mempraktekkan apa yang telah menjadi tugas

¹⁰⁴ Roestiyah N.K. *Op Cit.*

mereka seperti mempraktekkan ibadah sholat Jum'at. Praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti sholat, baca al-Qur'an, do'a, beramal dan sebagainya. Adanya praktek agar anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI

Dalam proses pembelajaran, penilaian sangat dibutuhkan untuk mengetahui atau mengukur sejauhmana keberhasilan yang didapat. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan dan mencakup seluruh aspek pada diri peserta didik, terutama aspek kognitif, dan afektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran agama.¹⁰⁵

Untuk mengukur tingkat ketercapainya suatu proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI adalah dengan melakukan ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, atau juga praktek (demonstrasi) seperti baca Al-Qur'an dan praktek sholat. Jadi apa yang telah dilakukan oleh guru agama dalam penilaian ini adalah dengan pertimbangan,

¹⁰⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Op.Cit*

diantaranya kemampuan siswa pada teori dan prakteknya, karena tidak semua siswa itu mampu pada teori dan prakteknya, misalnya kadang siswa itu ada yang mampu pada teori seperti ilmu tajwid, tetapi ketika dia praktek baca Al-Qur'an tidak bisa.

Untuk kompetensi dasar yang dijadikan sebuah tolak ukur adalah kompetensi dasar yang sifatnya bisa dibuat ulangan harian, yang bisa dibuat instan praktek yang membutuhkan pemahaman misalnya membaca Al-Qur'an, sejauh mana mereka faham dengan ilmu tajwid yang mereka pelajari, dan sejauh mana mereka bisa merealisasikannya dengan membaca Al-Qur'an. Jadi Pemberian pertimbangan nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, jadi tidak dapat dilakukan asal saja.

Kemudian tahap penilaian yang selanjutnya adalah tahap penentuan yang mana pada tahap ini, nilai yang didapatkan oleh siswa akan dimasukkan ke dalam rapot dan akan dijadikan sebuah tolak ukur bagi siswa tersebut. Jadi Hasil evaluasi hasil ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya. Dalam penilaian ada beberap pertimbangan yang dilakukan oleh guru untuk menentukan keberhasilan siswa diantaranya, nilai pemahaman konteks, nilai praktek, nilai ulangan tengah smester, dan nilai ulangan akhir smester yang kemudian dijadikan sebagai nilai rapot.

Jadi hasil penilaian bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program

pembelajaran yang telah dilakukan, serta perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, diantaranya:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI

Dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran agama adalah; *Pertam*, Membuat silabus. *Kedua*, Membuat RPP. *Ketiga*, Menggunakan media pembelajaran. dan *Keempat*, Menerapkan strategi/ metode pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru agam di SMP Negeri 1 Batu RSBI diantaranya, sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan pengkondisian terhadap siswa dengan menyuruh siswa untuk meletakkan buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran agama, agar menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.

Setelah kelas benar-benar kondusif dan efektif, selanjutnya adalah penyampaian materi. Didalam penyampaian materi, metode merupakan alat

yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran perlu adanya peningkatan dalam memakai metode. Agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar, guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI cenderung menggunakan metode yang bervariasi.

Kemudian untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan,. Untuk mengatasi hal tersebut, guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI cenderung menggunakan beberapa cara diantaranya; misalnya pemberian tugas individu, tugas kelompok yang tidak keluar dari KD yang telah di rencanakan, atau semua KD yang tidak mungkin di buat penilaian secara tertulis.

3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Batu RSBI

Untuk mengukur tingkat ketercapainya suatu proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 1 Batu RSBI adalah dengan melakukan ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, atau juga praktek (demonstrasi) seperti baca Al-Qur'an dan praktek sholat.

Kemudian tahap penilaian yang selanjutnya adalah tahap penentuan yang mana pada tahap ini, nilai yang didapatkan oleh siswa akan dimasukkan ke dalam raport dan akan dijadikan sebuah tolak ukur bagi siswa tersebut. Dalam penilaian ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh guru untuk menentukan keberhasilan siswa diantaranya, nilai pemahaman konteks, nilai

praktek, nilai ulangan tengah smester, dan nilai ulangan akhir smester yang kemudian dijadikan sebagai nilai rapot.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru, untuk selalu berupaya menjadi pendidik yang profesional dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang pembelajaran misalnya mengikuti workshop, seminar, pelatihan dan studi banding.
2. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik, kiranya tugas itu dapat diuji kevalidannya terhadap hasil kajian siswa yang bersangkutan, sehingga seorang guru akan mengetahui sejauh mana kreativitas dan pertanggungjawaban kebenaran terhadap hasil temuan siswa yang bersangkutan.
3. Bagi siswa kiranya tugas-tugas yang diberikan seorang guru/dosen jangan dijadikan beban akan tetapi tujuan tugas-tugas yang diberikan itu untuk memacu kreatifitas seorang siswa dalam menemukan, meneliti, memahami metode baru untuk menunjang metode-metode yang sudah lama dan tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Amien Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional,1973)
- Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma`arif, 1989)
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Abdul Majid & Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)
- Ali Imron, dkk. *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003)
- Cholil Nurbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Cet 4, Bumi Aksara, Jakarta, 2002
- Cece Wijaya. A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1994)

- Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
- Edi Suradi, *Padagogik, jilid I* (Bandung: Angkasa, 1978)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Kasiram, *Kapita Selaka Pendidikan* (Malang : Biro Ilmiah, IAIN), hal. 119
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000)
- Muhaimin. M.A. et.al *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (bandung: Peraja Rosda Karya, 2004)
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: CV Citra Media, 1996)
- Muhammad User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Maftuh Basuni. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi*

- Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2003)
- Miles, Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*.
Terjemah : Tjejep R.R (Jakarta : UI Press, 1992)
- Nur Hadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004)
- Nanang Syafi'udin, *Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Sejak Dini*.
(*Jawa Pos dalam Prokon Aktivistis*, sabtu 17 Maret 2007)
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001)
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983)
- Raka Joni, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: IKIP, 1980)
- Roestiyah N.K. *Masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006)

Undang-undang RI. No, 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional
(Bandung: Sinar Grafika)

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*
(Jakarta: Sinar Grafikaa, 2006)

Undand-undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*
(Jakarta: Sinar Grafika,2006)

Yulia Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (
Jakarta Gunung Mulia, 1991)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996)

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha
Nasional, 1983)